

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *go public* telah banyak tumbuh di Indonesia. Industri terus menjadi tumbuh serta industri tersebut tidak terelakkan dalam kebutuhannya terhadap dana dari pihak luar. Dana pihak luar baik berbentuk penyertaan modal dari investor, pinjaman dari kreditur, serta yang lain. Atas kebutuhan tersebut, selaku pertanggungjawaban, pembuatan laporan keuangan tidak lagi terbuat cuma buat kebutuhan internal industri saja, melainkan pula buat kebutuhan pihak eksternal.

Laporan keuangan yang sudah terbuat oleh industri tidak dan merta dipercayai oleh pihak eksternal. Pengawasan yang dicoba oleh auditor berbentuk pengecekan. Pengecekan ini dibutuhkan buat membuat laporan keuangan yang disajikan terpercaya serta untuk pihak eksternal juga dapat memperoleh kepercayaan buat menjadikan laporan keuangan tersebut selaku dasar dari pengambilan keputusan- keputusannya terhadap ikatan dengan industri tersebut. Pengawasan yang dicoba auditor ini, bisa jadi saja laporan keuangan ini tidak lumayan dipercaya sebab dari sudut pandang pihak eksternal, industri memiliki kepentingan yang tidak dikenal oleh pihak lain.

Ketentuan tentang auditor *switching* ini, apalagi telah diadopsi serta diterapkan di sebagian negara, salah satunya Indonesia. Indonesia mulai membuat regulasi berbentuk Keputusan Menteri Keuangan, keputusan ini paling tidak menerangkan tentang pembatasan audit *tenure* ataupun panjangnya masa kerjasama antara industri serta Kantor Akuntan Publik(KAP). Indonesia ialah negara yang mengharuskan adanya pergantian auditor (auditor *switching*). Peraturan yang mengatur tentang kewajiban merotasi auditor tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan no 359/ KMK. 06/ 2003 tentang“ Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan no 423/ KMK. 06/ 2002 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari sesuatu entitas bisa dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik(berikutnya disebut KAP) paling lama 5(lima) tahun buku berturut- turut serta oleh seseorang akuntan publik sangat lama buat 3 (tiga) tahun buku berturut- turut.

Keputusan tersebut diperbaharui lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit dari KAP terhadap klien paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik selama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kemudian akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut seperti tertuang pada pasal 3 (ayat 2) dan hal tersebut akan mendorong perilaku perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau auditor *switching*.

Peraturan yang membatasi masa perikatan audit tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan melakukan pergantian auditor sebelum berakhirnya batas waktu yang ditentukan dalam peraturan. Pergantian auditor sebelum berakhirnya batas waktu yang ditentukan dalam peraturan disebut pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara *voluntary* dapat dipicu oleh klien maupun oleh KAP. Pergantian auditor yang dipicu oleh klien biasanya disebabkan karena klien ingin mencari auditor dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping* , dan meminumkan biaya audit (Elder et all. 2011: 81).

Solusi agar akuntan publik atau auditor tidak terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga tidak mengganggu independensi auditor adalah menetapkan peraturan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor secara *mandatory* (wajib). Pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) ini dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia. KAP Arthur Andersen terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanas Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai Negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib.

Pekerjaan menjadi auditor bukan hal mudah untuk dijalani. Adanya hubungan *agency* di antara investor dan perusahaan menyebabkan adanya kebutuhan atas pihak ketiga yang independen, yang tidak berpihak pada *agent* maupun *principal*. Keberadaan akuntan publik di sini harus independen karena untuk pemberian informasi yang tentu saja mempengaruhi image dari profesi itu sendiri (Wijaya, 2012). Auditor yang tidak memiliki objektivitas dan independensi, memungkinkan sebagai pemicu terjadinya *opinion shopping*.

PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak pada sector industry dasar dan kimia. PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk diharapkan mampu untuk mengembangkan produksi yang ada di tengah banyaknya perusahaan sejenis saat ini. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menarik para investor, baik investor asing maupun lokal guna meningkatkan modal perusahaan. Para investor juga harus mengetahui aktivitas kinerja perusahaan manufaktur melalui laporan keuangan yang telah disajikan. Laporan audit yang baik akan menentukan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan pada sekarang ini perlu mengetahui perkembangan finansial.

Tabel 1.1
Total Aset, Total Utang dan Total Modal
PT. Semen Baturaja Tbk

KET	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Total aset	2.926.360.857.000	3.268.667.933.000	4.368.876.996.000	5.060.337.247.000	5.538.079.503.000	5.571.270.204.000
Total utang	209.113.746.000	319.315.349.000	1.248.119.294.000	1.647.477.388.000	2.064.408.447.000	2.088.977.112.000
Total modal	2.717.247.111.000	2.949.352.584.000	3.120.757.702.000	3.412.859.859.000	3.473.671.056.000	3.482.293.092.000

Sumber: Data yang sudah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1, total aset yang dimiliki PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk setiap tahun meningkat, sehingga PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk memiliki ukuran perusahaan yang baik. Utang dan modal yang dimiliki PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk setiap tahun semakin meningkat, ini artinya PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk dalam keadaan tidak baik. Dana PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk di biayai oleh utang. Kantor akuntan publik selama 5 tahun selalu berganti, maka PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk terjadi pergantian kantor akuntan publik.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset. Semakin besar total aset perusahaan dapat diindikasikan perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Sebaliknya, semakin kecil total aset perusahaan diindikasikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan kecil (Wijaya dan Rasmini 2015). Sesuai dengan teori agensi, manajemen dianggap cenderung untuk memaksimalkan keuntungan pribadi daripada mengutamakan keuntungan prinsipal. Jika perusahaan dikategorikan besar maka prinsipal juga menginginkan auditor yang semakin besar pula.

Keakuratan dalam sistem pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaannya maka akan lebih besar keakuratan dalam sistem pelaporannya. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memiliki sistem pengendalian intern yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (Sa'adah dan Kartika, 2018).

Tabel 1.2
Kantor Akuntan Publik dan *Financial Distress*
PT. Semen Baturaja Tbk

KET	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kantor Akuntan Publik	Doli, Bambang Sulistiyanto, Dadang & Ali	Doli, Bambang Sulistiyanto, Dadang & Ali	Herman Dody Tanumihardja & Rekan	Herman Dody Tanumihardja & Rekan	Herman Dody Tanumihardja & Rekan	Djoko, Sidik & Indra
<i>Financial Distress</i>	7,70%	10,83%	39,99%	48,27%	59,43%	59,99%

Sumber: Data yang sudah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2, kantor akuntan publik PT. Semen Baturaja Tbk pada tahun 2014 dan 2015 dengan auditor Doli, Bambang Sulistiyanto, Dadang & Ali, pada tahun 2016 auditor mengalami pergantian dengan tim audit Herman Dody Tanumihardja & Rekan, pada tahun 2017 dan 2018 masih auditor Herman Dody Tanumihardja & Rekan, sedangkan pada tahun 2019 pergantian auditor dengan tim audit Djoko, Sidik & Indra.

Financial distress PT. Semen Baturaja Tbk pada tahun 2014 dengan nilai 7,70%, pada tahun 2015 dengan nilai 10,83%, pada tahun 2016 dengan nilai *financial distress* adalah 39,99%, tahun 2017 dengan nilai 48,27%, tahun 2018 dengan nilai 59,43% dan tahun 2019 dengan nilai 59,99%. *Financial distress* dari tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan. Semakin tinggi nilai *financial distress* maka akan berpotensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya atau mengalami kesulitan likuiditas, bahkan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan memberikan dampak bagi perusahaan untuk melakukan auditor *switching*. *Financial distress* adalah salah satu faktor yang menyebabkan klien melakukan *voluntary auditor switching*. *Financial distress* merupakan keadaan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Agiastuti dan Saputra, 2016).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangannya sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Wijaya, 2011). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan mengganti auditornya. Hal ini dikarenakan menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar *fee* audit yang tinggi sehingga perusahaan akan mengganti dengan auditor yang memiliki *fee* audit lebih rendah (Pratini dan Astika, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arga (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap auditor *switching*, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap auditor *switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Ekka Aprillia (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel berikut ini: pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap auditor *switching*. Penelitian yang dilakukan oleh R. Meike (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan manajemen, opini wajar dengan pengecualian, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching*, sedangkan *fee* audit merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor *switching*.

Penggunaan variabel-variabel tersebut dalam beberapa penelitian mengenai auditor *switching* masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Keberagaman hasil penelitian disebabkan adanya perbedaan sifat variabel dependen dan independen yang digunakan. Penelitian semacam ini dilakukan untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan dan *financial distress* yang dapat mempengaruhi auditor *switching* pada khususnya *voluntary auditor switching* dalam laporan keuangan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. Tahun 2014-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa masih terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten hasil penelitiannya serta ada beberapa variabel yang masih jarang diteliti. Peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching* dengan perumusan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk?
3. Apakah ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengujii pengaruh ukuran perusahaan terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
2. Untuk mengujii pengaruh *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
3. Untuk mengujii pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.

1.4 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu ekonomi, khususnya kajian tentang auditor *switching*.
- b. Untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar oleh peneliti berikutnya yang berminat untuk meneliti auditor *switching*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik mengenai praktik pergantian KAP yang dilakukan oleh suatu perusahaan.
- b. Memberikan informasi dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP.

1.5 Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan dalam bab ini dibagi menjadi tiga bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi kajian teori tentang ukuran perusahaan, *financial distress* dan *voluntary auditor switching*, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Voluntary Auditor Switching*

Auditor *switching* adalah pergantian auditor atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Auditor *switching* ini dapat dilakukan secara *mandatory* ataupun secara *voluntary*. Pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya auditor *switching*. Indonesia adalah salah satu negara yang telah mengatur kewajiban rotasi auditor atau auditor *switching* dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002) peraturan ini menyatakan “bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”.

Peraturan tersebut disempurnakan lagi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu Pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik

(KAP) boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Peraturan tersebut juga kembali mengalami revisi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 mengenai pembatasan jasa audit, dimana pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik (AP) dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (pasal 10 ayat 1), Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit kepada klien yang sama setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak mendapat penugasan.

Auditor *switching* dilakukan perusahaan untuk mempertahankan independensi auditor karena auditor yang hubungannya sangat lama dengan perusahaan dapat mempengaruhi emosional auditor atau kesetiaan yang kuat dimana mereka mempunyai hubungan yang nyaman dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi opini mereka ketika melakukan pekerjaan (Astrini dan Muid, 2013).

Auditor *switching* dibagi menjadi dua macam, yaitu auditor *switching* secara wajib dan auditor *switching* secara sukarela. Ketika klien mengganti auditornya secara sukarela (*voluntary*) atau pada saat tidak ada aturan yang mengharuskan untuk diganti, maka yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Jika perusahaan mengganti auditor secara sukarela maka perlu dipertanyakan hal-hal apa saja yang menyebabkan perusahaan melakukan auditor *switching* (Susan dan Trisnawati, 2011).

Jensen dan Meckling dalam Fitriani (2014) menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principle*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Dalam konsep agensi, *principle* akan memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan karena agen lebih mengetahui dan memahami informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan *principle*. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik agar pemegang saham tetap mempercayai kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai gambaran aktivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kemungkinan besar manajemen akan menggunakan jasa akuntan publik yang sesuai dengan kepentingan manajemen. Apabila manajemen perusahaan menganggap auditor sebelumnya sudah tidak sesuai dengan kepentingan manajemen dan dapat membahayakan hilangnya kepercayaan investor maka manajemen perusahaan lebih baik mengganti auditor daripada harus kehilangan investor. Kemungkinan terburuk yang terjadi adalah manajemen perusahaan akan memilih auditor dan bekerja sama demi kepentingan masing-masing pihak, seperti melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan

dan opini audit yang diberikan. Dalam hal ini, perusahaan akan tetap mendapatkan modal dari investor dan auditor akan mendapatkan pendapatan yang lebih.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipiel diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti memutuskan untuk melakukan auditor *switching* karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka agen akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan agen (Andra, 2012).

Pergantian auditor secara *voluntary* yang dimaksud bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela tanpa adanya keharusan dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari sisi klien maupun sisi auditor. Menurut Oky (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergantian KAP adalah opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa auditor *switching* adalah pergantian auditor karena peraturan pemerintah (*mandatory*) atau pergantian auditor atas keputusan klien secara sukarela (*voluntary*) diluar peraturan pemerintah ketika klien merasa tidak puas atas hasil laporan keuangan auditan yang dilakukan auditor tersebut. Pada laporan keuangan sendiri belum ada alasan tentang perusahaan melakukan auditor *switching* secara *voluntary* bahkan ada perusahaan yang sama sekali tidak melakukan auditor *switching* sesuai

lamanya seperti yang tercantum di dalam peraturan, melihat banyak faktor klien yang mempengaruhi auditor *switching* maka fokus utama dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan *financial distress*.

2.1.2 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis (Kurnianingsih, 2013). Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil.

Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan. Kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka panjang dapat terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga.

Menurut Hasibuan (2013) ukuran perusahaan merupakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud serta aktiva lain-lain yang dimiliki oleh perusahaan sampai tahun pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total asset. Aset sendiri menurut Keiso, (2011) adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapat manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan

2.1.3 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan (Rodoni dan Ali, 2014).

Menurut Irham Fahmi (2012) *financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi dimana jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sanggup untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Widarjo dan Setiawan, 2009). Oleh sebab itu, model peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan karena model ini dapat digunakan sebagai saran untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis. Menurut Sartono (2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini (Rudianto, 2013):

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa *merger* atau restrukturisasi keuangan.

2. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditur untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014) yaitu:

a. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal

Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak likuid.

b. Besarnya beban utang dan bunga

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, misalnya mendapatkan kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu. Timbul persoalan baru yaitu adanya ketertarikan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dan bunga kredit. Walaupun demikian hal ini tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila tingkat bunga lebih rendah dan tingkat investasi harta dan perusahaan melakukan apa yang disebut

dengan manajemen risiko atas utang yang diterimanya. Manajemen risiko atas utang ini sangat penting terutama apabila utang yang diterima tidak dalam mata uang yang sama dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan melakukan manajemen risiko atas utangnya dapat mengakibatkan perusahaan melakukan manajemen risiko menderita kerugian yang seharusnya tidak perlu terjadi.

c. Menderita kerugian

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan *return on equity* untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya, niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Teori agensi juga digunakan sebagai dasar dalam perumusan hipotesis ketiga yaitu, *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung untuk mempertahankan KAP. Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP

mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Scahwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Andra, 2012).

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
I Dewa Ayu Adelia Pratiwi dan Ketut Muliartha RM (2019)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Audit Delay</i> Terhadap Pergantian Auditor	<i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit Delay</i> dan Pergantian Auditor	Uji regresi berganda	Penelitian ini menunjukkan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor, dan <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor
Resmi yati Ansar (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor <i>Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami <i>Financial Distress</i> dan <i>Listing</i> di BEI Tahun 2012-2016)	<i>Audit tenure</i> , <i>going concern opinion</i> , <i>perubahan fee audit</i> , reputasi KAP dan auditor <i>switching</i> .	Regresi linier berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi auditor <i>switching</i> adalah <i>audit tenure</i> . Sedangkan yaitu faktor <i>going concern opinion</i> , <i>perubahan fee audit</i> dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap auditor <i>switching</i> .
Juli Is Manto dan Dewi Lesmana Manda (2018)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap Auditor <i>Switching</i>	<i>Financial Distress</i> , Pergantian Manajemen, Ukuran KAP dan Auditor <i>Switching</i>	Regresi linier berganda	Penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap auditor <i>switching</i> dengan arah koefisien negatif, sedangkan perubahan manajemen berpengaruh signifikan

Berlanjut ke hal 24....

Lanjutan Tabel 2.2

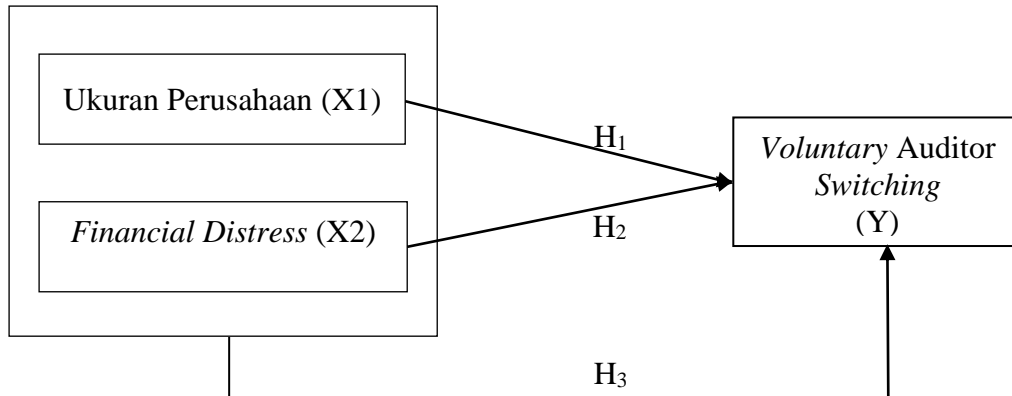
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				terhadap auditor <i>switching</i> dengan arah koefisien positif. Sedangkan secara simultan variabel <i>financial distress</i> , pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor <i>switching</i>
R.Meike Erika Dwiyanti (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor <i>Switching</i> Secara <i>Voluntary</i> (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)	Perubahan manajemen, opini wajar dengan pengecualian, ukuran perusahaan, kualitas audit, <i>financial distress</i> dan <i>fee audit</i>	Regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan manajemen, opini wajar dengan pengecualian, ukuran perusahaan, kualitas audit dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap auditor <i>switching</i> , sedangkan <i>fee</i> audit merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap auditor <i>switching</i> .
Ichlasia Nurul Andra (2012)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor <i>Switching</i> Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit Di Indonesia	Rotasi Auditor, Auditor <i>Switching</i> , opini <i>going concern</i> , Ukuran KAP,	Regresi linier berganda	Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Opini <i>going concern</i> berpengaruh signifikan terhadap auditor <i>switching</i> , (2) ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor <i>switching</i> ,

Berlanjut ke hal 25....

Lanjutan Tabel 2.2

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2010)	Ukuran Perusahaan Klien, <i>financial distress</i> , Pergantian manajemen		(3) ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching, (4) <i>financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching, (5) pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap auditor switching
Okny Palasari Susanto (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan, <i>financial distress</i> dan auditor switching	analisis regresi logistik	Penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap auditor switching. Pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*.

H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*.

H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2018:3). Peneliti mengambil metode ini karena data yang akan diolah pada penelitian adalah laporan keuangan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yang berbentuk angka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yang di publikasikan dari tahun 2014 - 2019. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2020 hingga Maret 2021.

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk selama periode 2014 - 2019. Penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data-data yang dibutuhkan terkait dengan ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya untuk diteliti kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan tidak semua populasi yang diteliti hanya beberapa sebagian yang digunakan pada penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *quota sampling*. Pada penelitian ini metode *quota sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian dengan mengambil jumlah sampel sebanyak jumlah yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini sebagai sampel adalah laporan keuangan selama 6 (enam) tahun yaitu tahun 2014 - 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dari penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diinput ke dalam skala pengukuran statistik dan disajikan dalam angka-angka (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan sesuatu kondisi dengan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan perusahaan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yaitu berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2014 - 2019.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diambil dari perusahaan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yaitu berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2014 - 2019. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk yaitu www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk 2014-2019 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* sebagai variabel independen (X) terhadap *voluntary auditor switching* sebagai variabel dependen (Y).

Tabel 3.5
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuiti, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan.	$Size = Ln$ (Total Aktiva)

Berlanjut ke hal 30....

Lanjutan Tabel 3.5...

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> adalah suatu kondisi dimana perusahaan sanggup untuk melunasi kewajiban-kewajiban sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan.	$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}} \times 100\%$
<i>Voluntary Auditor Switching</i>	<i>Voluntary auditor switching</i> didefinisikan sebagai ada tidaknya pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan klien (<i>auditee</i>).	Diukur dengan menggunakan satu (1) item pertanyaan. Angka 0 (nol) mewakili tidak terjadi pergantian KAP dan angka 1 (satu) mewakili terjadi pergantian KAP

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu *voluntary auditor switching* pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk periode 2014 - 2019.

Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda ini, diperlukan uji asumsi klasik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual, peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis yang digunakan adalah :

Ho : data residual tidak berdistribusi normal

Ha : data residual berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai 2-tailed *significant*. Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai *estimator* (*koefisien regresi*) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Ho : tidak ada heteroskedastisitas

Ha : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

3.6.2 Persamaan Regresi Berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : *Voluntary auditor switching*

a : Bilangan konstanta

X₁ : Ukuran perusahaan

X₂ : *Financial distress*

b₁ s/d b₂ : Koefisien regresi

e : Error

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd : Koefisien determinasi

R^2 : Nilai Koefisien Determinasi (*R Square*)

3.6.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{hitung} dicari dengan menggunakan *Software SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 26.

Untuk menghitung F_{tabel} , dapat menggunakan persamaan tingkat signifikan yang digunakann sebesar 5% dengan derajat kebesaran (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$.

Dimana:

n : jumlah observasi

m : jumlah variabel bebas

Dasar keputusan uji :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya berpengaruh

b. Uji t

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dilakukan pada derajat kebebasan $df = (n-2)$

Dimana:

n : jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya berpengaruh